

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada 2 Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Santi (2012)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR secara bersama-sama dan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa serta variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah ditulis oleh Santi adalah:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008 TW I sampai dengan TW II 2011.
2. LDR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan

terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas FBIR, karena mempunyai nilai koefisien determinan parsial sebesar 17,22 persen lebih tinggi dibanding dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

1. **Dian Wahyu Lestari (2013)**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR bersama-sama dan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel mana yang memiliki pengaruh yang dominan Terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah ditulis oleh Dian Wahyu Lestari adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. LDR, NPL, PDN, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR, APB,IRR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Diantara sepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO karena mempunyai nilai koefisien determinan parsial sebesar 58,217 persen.

Sedangkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, selain itu merupakan gambaran yang dicapai bank dalam operasionalnya, bank menyangkut

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	Santi	Dian Wahyu Lestari	Ferdinnanda Larashati
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR
Periode	2008-2011	2008-2012	2010-2014
Teknik Pengambilan Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknis Nalisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: *Santi(2012), dan Dian Wahyu Lestari(2013)*

Aspek Likuiditas, Aspek Kualitas Aktiva, Aspek Sensitivitas, Aspek Efisiensi dan Aspek Solvabilitas. Dapat dikatakan pula kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan serta prestasi kerja keuangan bank.

2.2.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Frianto Pandia, 2012: 113). Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Pengukuran likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

1. LDR (Loan To Deposit Rasio)

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, deposito berjangka, tabungan, sertifikat deposito. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

2. LAR (Loan To Asset Ratio)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. IPR (Investing Policy Ratio)

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Tujuan dari bank itu sendiri adalah menginvestasikan dana dalam surat berharga untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat digunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat digunakan sebagai jaminan bilaman sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga.

IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat - surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Surat-surat berharga dalam hal ini meliputi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reverse Repo)

4. CR (Cash Ratio)

Cash ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain.

Cash Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva, yaitu: kas, giro BI dan giro pada bank lain. Sedangkan pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga, yaitu: giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi likuiditas bank tetapi akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah (Lukman Denda Wijaya, 2009:66). Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

1. NPL (Non Performing Loan)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan

oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Jika rasio NPL semakin tinggi menunjukkan bahwa kualitas kredit bank yang bersangkutan semakin buruk yang disebabkan oleh tingginya jumlah kredit bermasalah.

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Komponen total aktiva produktif meliputi penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kualitas aktiva adalah NPL dan APB.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengover kerugian akibat yang timbul oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veithzal Rivai, 2007:725). Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar(nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank adalah:

1. IRR (Interest Rate Risk)

IRR adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Komponen ISA (*Interest Sensitivity Asset*) dan ISL (*Interest Sensitivity Liabilities*), adalah:

- a. ISA (*Interest Sensitivity Asset*) meliputi giro yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat berharga , kredit yang diberikan, penyertaan.
- b. ISL (*Interest Sensitivity Liabilities*) meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

2. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN adalah rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva

dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{modal} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Komponen aktiva valas meliputi : giro pada Bank Indonesia, deposito *on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan derivatif).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi

Efisiensi bank adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Pengukuran efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio.

1. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO ini digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

2. FBIR (Fee Base Income Ratio)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115) . Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari:

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pendapatan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk mengelola suatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya Lainnya

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR

2.2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

1. ROA (Return On Asset)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh bank selama masa tertentu terhadap total aktiva.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

2. ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran laba bersih.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

3. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan untuk mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

4. GPM (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya-biaya

operasi lainnya. Tinggi rendahnya rasio ini juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya overhead, dan cadangan.

GPM (*Gross Profit Margin*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasaional}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

5. NPM (*Net Profit Margin*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen. Jika rasio ini mengalami kenaikan berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. NPM (*Net Profit Margin*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta dapat pula dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2010 : 293). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank.

1. FACR (*Fixed Asset to Capital Ratio*)

FACR adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap dan inventaris}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Pada aktiva tetap dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (misal, gedung dan tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (misal, kendaraan, komputer, dan sebagainya)

2. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Rasio ini merupakan rasio yang berisi tentang perbandingan antara modal (terdiri dari modal inti dan modal pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari berbagai macam cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal (Modal Pinjaman, PPAP, Pinjaman Sub Ordinas, Cadangan Revolusi Aktiva Tetap). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

3. PR (Primary Ratio)

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan terjadi dalam total asset yang masih ditutup oleh *equity capital* yang tersedia. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

4. RAR (*Risk Asset Ratio*)

Rasio ini hampir sama dengan rasio PR (*Primary Ratio*), hanya saja untuk rasio ini lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan dari asset.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RAR = \frac{\text{modal}}{\text{total aktiva} - \text{kas} - \text{surat berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR dan PR.

2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA

2.2.2.1 Pengaruh Kelompok Rasio Likuiditas terhadap ROA

1. LDR

LDR dikatakan naik jika jumlah persentase kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat mengalami peningkatan dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga apabila LDR naik, itu berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan kenaikan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh LDR dengan ROA adalah searah atau positif.

2. IPR

Apabila IPR naik, berarti terjadi peningkatan persentase penjualan surat-surat berharga yang lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akhirnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar

dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh IPR dengan ROA adalah searah atau positif.

2.2.2.2 Pengaruh Kelompok Rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA

1. NPL

Apabila NPL naik, berarti terjadi peningkatan persentase kredit bermasalah lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Akhirnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, pengaruh NPL dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

2. APB

Apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktivitas produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, pengaruh APB dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

2.2.2.3 Pengaruh Kelompok Rasio Sensitivitas terhadap ROA

1. IRR

Apabila IRR naik pada saat suku bunga naik, itu berarti terjadi peningkatan ISA (*Interest Sensitive Asset*) dengan persentase lebih besar

dibanding persentase peningkatan *ISL (Interest Sensitive Liabilities)*. Artinya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat, dan akhirnya ROA bank meningkat. Sebaliknya apabila IRR naik pada saat suku bunga turun, itu berarti terjadi penurunan ISA lebih kecil daripada *ISL*. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan yang lebih lambat daripada penurunan biaya, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga laba menurun, dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, pengaruh IRR dengan ROA adalah bisa searah atau positif dan bisa berlawanan atau negatif.

2. PDN

Apabila PDN naik pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan, itu berarti terjadi peningkatan persentase aktiva valas yang lebih besar dibanding peningkatan pasiva valas. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Sebaliknya apabila PDN naik pada saat tren nilai tukar mengalami penurunan, itu berarti terjadi penurunan aktiva valas yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan pasiva valas. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba menurun, dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, pengaruh PDN dengan ROA adalah bisa searah atau positif dan bisa berlawanan arah atau negatif.

2.2.2.4 Pengaruh Kelompok Rasio Efisiensi terhadap ROA

1. BOPO

Apabila BOPO naik, itu berarti terjadi peningkatan persentase biaya operasional yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akhirnya terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Dengan demikian, pengaruh antara BOPO dengan ROA adalah berlawanan atau negatif.

2. FBIR

Apabila FBIR naik, itu berarti terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh FBIR dengan ROA searah atau positif.

2.2.2.5 Pengaruh Kelompok Rasio Solvabilitas terhadap ROA

1. FACR

Apabila FACR naik, itu berarti terjadi peningkatan persentase aktiva tetap lebih besar dibanding persentase peningkatan modal. Akhirnya terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, pengaruh FACR dengan ROA adalah berlawanan atau negatif.

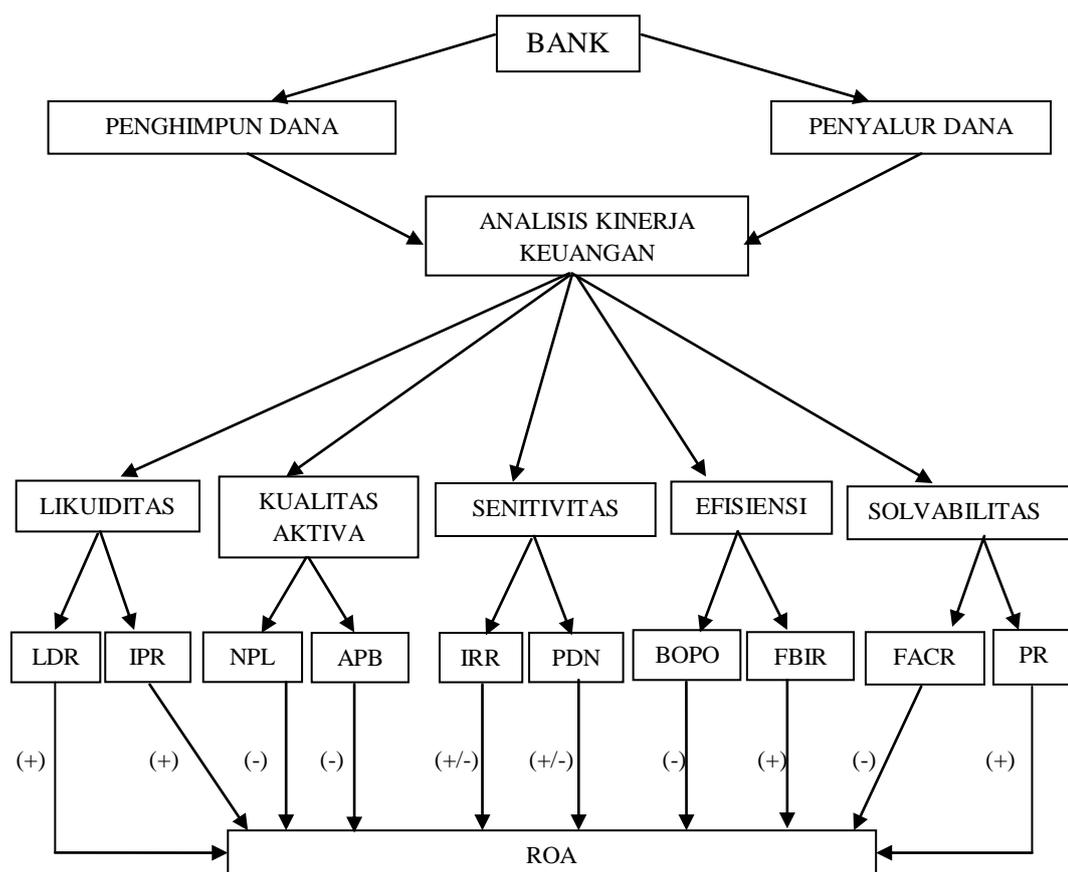
2. PR

Apabila PR naik, itu berarti terjadi peningkatan persentase modal yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva. Akibatnya terjadi

kenaikan modal bank yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva. Sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh PR dengan ROA adalah searah atau positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

11. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.